

## Analisis *Cost Of Illness* pada Pasien Skizofrenia di Poliklinik Psikiatri Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung

Farras Qanitah Rony<sup>1</sup>, Nurmasuri<sup>2</sup>, Oktafany<sup>3</sup>, Citra Yuliyanda Pardilawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

<sup>2</sup>Bagian Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

<sup>3</sup>Bagian Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

### Abstrak

Skizofrenia adalah penyakit kronis dan melumpuhkan yang ditandai dengan gejala psikotik yang mengubah persepsi, pikiran, dan perilaku seseorang. Skizofrenia bersifat multifaktorial, yang terjadi karena interaksi faktor genetik, psikologis, dan lingkungan. Skizofrenia menyerang kurang lebih 24 juta orang atau 1 dari 300 orang (0,32%) di seluruh dunia. Prevalensi skizofrenia di Indonesia mengalami kenaikan dari 2 per mil pada tahun 2013 menjadi 8 per mil pada tahun 2018. Sedangkan prevalensi atau angka kejadian pada Provinsi Lampung pada tahun 2018 adalah 6,01 per mil atau ada 6 orang penderita skizofrenia dalam 1000 penduduk. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran sosiodemografi pada pasien skizofrenia. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 115 pasien skizofrenia yang menerima perawatan di poliklinik psikiatri Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung pada Februari-Maret 2023. Metode pengambilan data dilakukan dengan metode *constitutive sampling*. Hasil pengolahan data dari wawancara didapatkan data pasien yang menjalani pengobatan di Poliklinik Psikiatri Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung periode Februari-Maret 2023 sebagian besar adalah laki-laki 61,74%. Prevalensi skizofrenia lebih banyak ditemukan pada rentang usia 36-45 tahun yakni 32,17%. Sebagian besar pasien memiliki tingkat pendidikan rendah yakni sebanyak 46,96%. Pasien yang tidak bekerja sebanyak 60,87% dan 92,17% pasien memiliki jaminan kesehatan. Persebaran pasien paling banyak ditemukan di Bandar Lampung sebanyak 32,17%.

**Kata Kunci :** Sosiodemografi, Poliklinik Psikiatri, Skizofrenia

## Cost Of Illness Analysis of Schizophrenia Patients at Psychiatri Polyclinic Lampung Province Mental Hospital

### Abstract

Schizophrenia is a chronic and disabling disease characterized by psychotic symptoms that alter one's perceptions, thoughts and behavior. Schizophrenia is multifactorial, which occurs due to the interaction of genetic, psychological and environmental factors. Its prevalence among adults is 1 in 222 people (0.45%). The prevalence of schizophrenia in Indonesia has increased from 2 per mile in 2013 to 8 per mile in 2018. Meanwhile the prevalence or incidence rate in Lampung Province in 2018 was 6.01 per mile or there are 6 people with schizophrenia in 1000 population. The purpose of this study was to determine the sociodemographic features of schizophrenic patients. This type of research is descriptive research with a cross-sectional approach. The sample in this study were 115 schizophrenic patients who received treatment at the psychiatric polyclinic at the Lampung Provincial Mental Hospital in February-March 2023. The data collection method was carried out using the constitutive sampling method. The results of data processing from interviews obtained data from patients undergoing treatment at the Psychiatric Polyclinic at the Regional Mental Hospital in Lampung Province for the period February-March 2023, the majority are male 61.74%. The prevalence of schizophrenia was found more in the age range of 36-45 years, namely 32.17%. Most of the patients had a low level of education, namely 46.96%. 60.87% of patients do not have a job and 92.17% of patients have health insurance. The most common distribution of patients was found in Bandar Lampung as much as 32.17%.

**Keywords:** Sociodemographic, Outpatient, Schizophrenia

Korespondensi : Farras Qanitah Rony | [farrasqanitah@gmail.com](mailto:farrasqanitah@gmail.com) | Jl. Kopi No. 24A, Gedong Meneng, Rajabasa, Bandar Lampung | 082260153019

### Pendahuluan

Skizofrenia adalah penyakit kronis dan melumpuhkan yang ditandai dengan gejala psikotik yang mengubah persepsi, pikiran, dan perilaku seseorang<sup>1</sup>. Gejala yang terlihat pada pasien penderita skizofrenia dapat berupa delusi persisten, halusinasi, pemikiran yang

tidak teratur, perilaku yang sangat tidak teratur, atau agitasi yang ekstrim. Orang dengan skizofrenia dapat mengalami kesulitan dengan fungsi kognitifnya<sup>2</sup>.

Skizofrenia menyerang kurang lebih 24 juta orang atau 1 dari 300 orang (0,32%) di

seluruh dunia. Prevalensinya di antara orang dewasa adalah 1 dari 222 orang (0,45%). Penyakit ini tidak seperti gangguan mental lainnya yang umum ditemukan. Onset paling sering terjadi pada masa remaja akhir dan pada umur 20-an, dan onset pada pria cenderung lebih cepat daripada wanita<sup>3</sup>.

Prevalensi skizofrenia seumur hidup berkisar dari 0,28% hingga 0,6% dengan prevalensi di seluruh dunia serupa di antara sebagian besar budaya. Skizofrenia jarang ditemukan sebelum masa remaja atau setelah usia 40 tahun<sup>4</sup>.

Prevalensi skizofrenia pada individu berusia >15 tahun menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) dari Kementerian Kesehatan, Indonesia, pada tahun 2018 adalah 7 per mil (7 dari 1000 rumah tangga memiliki anggota dengan skizofrenia)<sup>5</sup>. Jika dibandingkan dengan data dari RISKESDAS pada tahun 2013 penderita skizofrenia adalah 2 per mil (2 dari 1000 rumah tangga memiliki anggota dengan skizofrenia) yang mana penderita skizofrenia mengalami kenaikan<sup>6</sup>. Prevalensi atau angka kejadian pada Provinsi Lampung pada tahun 2018 sendiri adalah 6,01 per mil atau ada 6 orang penderita skizofrenia dalam 1000 penduduk<sup>7</sup>.

Skizofrenia bersifat multifaktorial, yang terjadi karena interaksi faktor genetik, psikologis, dan lingkungan<sup>3</sup>. Pada daerah perkotaan dan di antara imigran, kejadian penyakit tampaknya lebih besar daripada daerah pedesaan dan di antara penduduk asli. Skizofrenia juga lebih sering terjadi pada kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dan mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah. Hal ini mungkin berkaitan dengan fenomena yang dikenal sebagai *downdrift* di mana skizofrenia mengarah ke tingkat pencapaian sosial dan tingkat pekerjaan yang lebih rendah<sup>8</sup>.

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung yang menangani penyakit gangguan jiwa dan non jiwa. Masih sangat terbatasnya data terkait pasien skizofrenia dan tingginya prevalensi gangguan jiwa di Provinsi Lampung maka peneliti ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosiodemografi pasien skizofrenia yang berobat di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung.

## Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional* dengan melakukan wawancara pada pasien penderita skizofrenia yang menjalani terapi rawat jalan di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung atau keluarga pasien yang mengetahui segala informasi tentang pasien dan juga rekam medik pasien di bulan Februari – Maret tahun 2023 di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung, Kabupaten Pesawaran. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *constitutive sampling*.

Kriteria Inklusi dalam penelitian ini adalah pasien skizofrenia berusia >18 tahun serta pasien/keluarga pasien skizofrenia yang bersedia untuk menjadi responden. Kriteria Eksklusi pada penelitian ini adalah pasien dengan rekam medik yang tidak terbaca, hilang, atau tidak lengkap menyantumkan data identitas pasien (nama, jenis kelamin, dan umur).

Data yang diambil dalam penelitian ini meliputi data jenis kelamin, usia, pendidikan, status pekerjaan, jaminan kesehatan, dan domisili. Lalu data yang didapatkan dianalisis menggunakan analisis univariat dan disajikan dalam bentuk deskriptif.

## Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pasien di poliklinik psikiatri Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung didapatkan sebanyak 115 pasien skizofrenia. Hasil pengolahan data dari wawancara yang telah dilakukan didapatkan data yang dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 1, didapatkan bahwa penyakit skizofrenia di instalasi poliklinik psikiatri Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung cenderung lebih banyak terjadi pada laki-laki yaitu sebanyak 71 pasien (61,74%) dibandingkan dengan pasien perempuan sebanyak 44 pasien (38,26%). Pada kelompok usia, didapatkan hasil bahwa kasus skizofrenia paling banyak terjadi pada rentang umur 36-45 tahun yakni sebanyak 37 pasien (32,17%), diikuti dengan kelompok usia 26-35 tahun sebanyak 31 pasien (26,96%), kelompok umur selanjutnya adalah 18-25 tahun sebanyak 18 pasien (15,65%), kelompok

Farras Qanitha Rony | Analisis *Cost Of Illness* pada Pasien Skizofrenia di Poliklinik Psikiatri Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung

usia 46-55 tahun sebanyak 15 pasien (13,04%), kelompok usia 56-65 tahun sebanyak 8 pasien (6,96%) dan kelompok usia yang paling sedikit adalah >65 tahun sebanyak 6 pasien (5,22%).

Karakteristik pasien yang selanjutnya adalah tingkat pendidikan terakhir pasien, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan pasien dengan tingkat pendidikan rendah yakni 54 pasien (46,96%), tingkat pendidikan menengah yakni 49 pasien (42,61%), dan kelompok tingkat pendidikan tinggi sebanyak 12 pasien (10,43%). Sebagian besar pasien skizofrenia di poliklinik psikiatri Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung tidak mempunyai pekerjaan, yakni sebanyak 70 pasien (60,87%) dan yang bekerja sebanyak 45 pasien (39,13%). Hampir seluruh pasien skizofrenia yang menjalani rawat jalan mempunyai jaminan kesehatan yakni 106 pasien (92,17%) dan yang tidak mempunyai jaminan kesehatan yakni 9 pasien (7,83%).

**Tabel 1. Karakteristik Pasien Skizofrenia**

Karakteristik	Frekuensi (F=115)	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	44	38,26
Laki-laki	71	61,74
<b>Usia</b>		
18-25 tahun	18	15,65
26-35 tahun	31	26,96
36-45 tahun	37	32,17
46-56 Tahun	15	13,04
56-65 tahun	8	6,96
≥ 65 tahun	6	5,22
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
Rendah	54	46,96
Menengah	49	42,61
Tinggi	12	10,43
<b>Status Pekerjaan</b>		
Bekerja	45	39,13
Tidak Bekerja	70	60,87
<b>Jaminan Kesehatan</b>		
Punya	106	92,17
Tidak Punya	9	7,83

Data persebaran pasien skizofrenia poliklinik psikiatri Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung dapat dilihat pada tabel 2. Data persebaran pasien skizofrenia tertinggi adalah Bandar

Lampung dengan 37 pasien (32,17%), disusul dengan Lampung Selatan dengan 24 pasien (20,87%), ketiga tertinggi adalah Pringsewu sebanyak 16 pasien (15,09%), Pesawaran dengan 14 pasien (12,17%), selanjutnya Tanggamus sebanyak 10 pasien (8,70%), lalu Lampung Timur dan Lampung Tengah dengan jumlah yang sama yakni 5 pasien (4,72%), Pesisir Barat 2 pasien (1,89%), Lampung Utara dan Tulang Bawang 1 pasien (0,94%) dan prevalensi terendah dengan 0 pasien (0%) adalah Lampung Barat, Way Kanan, Mesuji, Tulang Bawang Barat, dan Metro.

**Tabel 2. Data Persebaran Pasien Skizofrenia Provinsi Lampung**

Domisili	Frekuensi(F)	Persentase(%)
Bandar Lampung	37	32,17
Lampung Selatan	24	20,87
Pringsewu	16	13,91
Pesawaran	14	12,17
Tanggamus	10	8,70
Lampung Timur	5	4,35
Lampung Tengah	5	4,35
Pesisir Barat	2	1,74
Lampung Utara	1	0,87
Tulang Bawang Lampung	1	0,87
Lampung Barat	0	0,00
Way Kanan	0	0,00
Mesuji	0	0,00
Tulang Bawang Barat	0	0,00
Metro	0	0,00
<b>Total</b>	<b>115</b>	<b>100</b>

## Pembahasan

Berdasarkan tabel 7, didapatkan bahwa penyakit skizofrenia di instalasi poliklinik psikiatri Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung cenderung lebih banyak terjadi pada laki-laki yaitu sebanyak 71 pasien (61,74%) dibandingkan dengan pasien perempuan sebanyak 44 pasien (38,26%). Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian

yang dilakukan oleh Wahyudi dan Fibriana pada tahun 2016 di puskesmas pati 2 yang mana pasien laki-laki lebih banyak dari pada perempuan yakni 23 pasien (74,2%) sedangkan perempuannya 8 pasien (25,8%)<sup>9</sup>. Pada sebuah Rumah Sakit Jiwa di Medan juga ditemukan bahwa prevalensi skizofrenia pada laki-laki (78 pasien / 69%) lebih banyak dari perempuan (35 pasien / 31%)<sup>10</sup>.

Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa perempuan memiliki gejala skizofrenia lebih lambat dari pada laki-laki yang menyebabkan perempuan lebih mempunyai sosial fungsi yang normal juga menerima tahun pendidikan yang lebih lama dari pada laki-laki, sehingga perempuan mempunyai resiko penyakit yang lebih rendah dari pada laki-laki<sup>11</sup>. Teori lain menyatakan bahwa tingginya resiko laki-laki memiliki kecenderungan mengalami skizofrenia adalah karena laki-laki cenderung memiliki produksi hormon stress yang berlebihan dari pada perempuan<sup>9</sup>. Prevalensi skizofrenia pada laki-laki lebih tinggi dari pada wanita dengan rasio hampir 1,4:1<sup>11</sup>. Penelitian lain juga mengatakan bahwa laki-laki lebih rentan terkena gangguan jiwa karena laki-laki lebih banyak mendapat stress akibat menopang rumah tangga, selain itu perempuan juga lebih bisa menerima situasi dalam kehidupan dibandingkan laki-laki sehingga stress yang didapatkan tidak sebanyak laki-laki<sup>12</sup>.

Pada kelompok usia, didapatkan hasil bahwa kasus skizofrenia paling banyak terjadi pada rentang umur 36-45 tahun yakni sebanyak 37 pasien (32,17%), diikuti dengan kelompok usia 26-35 tahun sebanyak 31 pasien (26,96%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darsana dan Suariyani yang mana pasien skizofrenia terbanyak adalah kelompok umur dewasa (26-46 tahun) yakni sebanyak 1.759 pasien (58,01%)<sup>13</sup>. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kurnia juga menunjukkan bahwa skizofrenia paling banyak terjadi pada kelompok umur 26-45 tahun yakni sebanyak 58 pasien (53,2%)<sup>14</sup>. Zahnia dan Sumekar menyatakan bahwa kelompok umur 25-35 tahun kemungkinan berisiko terkena penyakit skizofrenia adalah 1,8 kali lebih besar jika dibandingkan dengan kelompok umur 17-24 tahun<sup>12</sup>.

Tingkat pendidikan terakhir pasien skizofrenia RSJ Daerah Provinsi Lampung didominasi dengan pasien yang tingkat

pendidikannya rendah yakni sebanyak 54 pasien (46,96%), tingkat pendidikan menengah yakni 49 pasien (42,61%), dan kelompok tingkat pendidikan tinggi sebanyak 12 pasien (10,43%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darsana dan Suariyani yang mana tingkat pendidikan rendah lebih mendominasi yakni 2,082 pasien (68,67%), lalu diikuti dengan tingkat pendidikan menengah yakni 771 pasien (25,43%) dan tingkat pendidikan tinggi yakni 179 pasien (5,90%)<sup>13</sup>. Wahyudi dan Fibriana juga mendapatkan bahwa tingkat pendidikan rendah mendominasi dengan 24 pasien (77,4%) sedangkan yang pendidikan tinggi hanya 7 pasien (22,6%). Penelitian ini telah membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian skizofrenia<sup>9</sup>.

Status pekerjaan yang dimiliki oleh pasien skizofrenia di RSJ Daerah Provinsi Lampung didominasi oleh mereka yang tidak bekerja sebanyak 70 pasien (60,87%) ada juga yang bekerja sebanyak 45 pasien (39,13%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Darsana dan Suariyani yang mana pasien yang tidak bekerja berjumlah 2.669 pasien (88,03%)<sup>13</sup>. Pada penelitian yang dilakukan oleh Simbolon pasien yang tidak bekerja juga mendominasi yakni sebanyak 325 pasien (53,5%) dan yang bekerja ada 75 pasien (46,5%) .Hal ini disebabkan oleh stress berlebih akibat tidak memiliki pekerjaan, orang yang stress akan lebih banyak memproduksi hormon stress (kadar katekolamin), serta biasanya orang yang tidak memiliki pekerjaan akan merasa tidak berdaya dan selalu merasa pesimis serta tidak semangat memandang masa depan<sup>13,15</sup>. Status perekonomian yang rendah dapat menaikkan resiko 6 kali lebih tinggi untuk mengalami gangguan jiwa skizofrenia dibandingkan dengan status ekonomi rendah, selain itu pengangguran juga merupakan faktor psikososial yang dapat mempengaruhi terjadinya gangguan jiwa skizofrenia<sup>16</sup>

Skizofrenia merupakan penyakit seumur hidup yang mana pasien diharuskan untuk melakukan kontrol dan pengambilan obat setiap 1 bulan sekali, yang mana biaya yang dikeluarkan untuk pengobatan pun sangat besar sehingga hampir seluruh pasien skizofrenia yang menjalani rawat jalan mempunyai jaminan kesehatan yakni 106 pasien (92,17%) dan yang tidak mempunyai

jaminan kesehatan yakni 9 pasien (7,83%). Jaminan kesehatan yang digunakan oleh pasien skizofrenia di RSJ Daerah Provinsi Lampung adalah BPJS dan KIS yang mana pengguna dari 2 kartu tersebut biaya pengobatannya akan diklaim kepada BPJS oleh Rumah Sakit sehingga pasien tidak membayar apapun ketika ke Rumah Sakit<sup>17</sup>.

Prevalensi skizofrenia tertinggi adalah Bandar Lampung dengan 37 pasien (32,17%), disusul dengan Lampung Selatan dengan 24 pasien (20,87%), ketiga tertinggi adalah Pringsewu sebanyak 16 pasien (15,09%). RISKESDAS Lampung 2018 menyatakan bahwa jumlah tertimbang pasien skizofrenia yang terjadi pada kota Bandar Lampung dan Lampung selatan termasuk tinggi dari pada Kabupaten/Kota lainnya yakni 1.012 dan 1.033 pasien<sup>7</sup>. Jika dilihat pada data Badan Pusat Statistik terkait dengan jumlah penduduk miskin pada Provinsi Lampung didapatkan bahwa Lampung Timur, Lampung Tengah, Lampung Selatan, Lampung Utara dan Bandar Lampung adalah Kabupaten/Kota yang mana paling banyak penduduk dengan sosial ekonomi yang rendah<sup>18</sup>. Sebuah teori yang dikenal dengan teori *down word drift* yang mana menyatakan bahwa skizofrenia mengarah ke tingkat pencapaian sosial dan tingkat pekerjaan yang lebih rendah karena seseorang yang menderita skizofrenia bergantung pada lingkungan sekitarnya, berkurangnya penghasilan dan hilangnya pekerjaan. Hal ini dapat terjadi karena sulitnya mencari pekerjaan dan membuat status ekonomi menjadi rendah sehingga dapat memicu terjadinya stress<sup>8,13</sup>.

Berdasarkan hasil yang didapatkan dalam penelitian ini berbeda dengan data yang ada dalam RISKESDAS 2018 yang mana menyatakan bahwa prevalensi skizofrenia tertinggi di Lampung adalah Lampung Tengah (1.408 pasien) disusul dengan Bandar Lampung (1.012 pasien), Lampung Timur (1.178 pasien) dan Lampung Selatan (1.033 pasien). Namun pada penelitian ini pasien yang berasal dari Lampung Tengah dan Lampung Timur hanya sedikit yakni masing-masing dengan 5 pasien (4,35%) dibandingkan dengan Bandar Lampung dengan 37 pasien (32,17%), disusul dengan Lampung Selatan dengan 24 pasien (20,87%), ketiga tertinggi adalah Pringsewu sebanyak 16 pasien (15,09%). Hal ini belum diketahui

penyebabnya dengan pasti, namun kemungkinan pasien yang berasal dari Lampung Tengah dan Lampung Timur tidak menjalani pengobatan ketika penelitian ini dilakukan atau karena jarak yang terlalu jauh dari Rumah Sakit Jiwa yang mana akan berdampak kepada biaya transportasi yang besar sehingga pasien tidak menjalani pengobatan di Rumah Sakit Jiwa, perlu penelitian lebih lanjut mengenai hal ini<sup>7</sup>.

## Simpulan

Pasien yang menjalani pengobatan di Poliklinik Psikiatri Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung periode Februari-Maret 2023 sebagian besar adalah laki-laki 61,74%. Prevalensi skizofrenia lebih banyak ditemukan pada rentang usia 36-45 tahun yakni 32,17%. Sebagian besar pasien memiliki tingkat pendidikan rendah yakni sebanyak 46,96%. Pasien yang tidak bekerja sebanyak 60,87% dan 92,17% pasien memiliki jaminan kesehatan. Persebaran pasien paling banyak ditemukan di Bandar Lampung sebanyak 32,17%.

## Daftar Pustaka

1. Jin, H. & Mosweu, I. The Societal Cost of Schizophrenia: A Systematic Review. *Pharmacoeconomics*. 2017;35, 25–42.
2. WHO. Mental Disorder [Internet]. 2022. [Diakses tanggal 5 April 2023]. tersedia dari : <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-disorders>.
3. WHO. Schizophrenia [Internet]. 2022.[diakses tanggal 5 April 2023]. Tersedia dari : <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia> 2022.
4. Dipiro, Joseph T. et al. *Pharmacotherapy: A Pathophysiologic Approach*, 11th Edition. New York:McGraw Hill; 2020.
5. Kemenkes RI. Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2018. Kementerian Kesehatan RI; 2018.
6. Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar. Kementerian Kesehatan RI; 2019).
7. Kemenkes RI. RISKESDAS 2018 Provinsi Lampung. 2019.
8. Altamura, C., Fagiolini, A., Galderisi, S., Rocca, P. & Rossi, A. Schizophrenia

- today: epidemiology, diagnosis, course and models of care La schizofrenia oggi: epidemiologia, diagnosi, decorso e modelli di cura. *J. Psychopathol.* 2014; 20:223–243.
9. Wahyudi, A. & Fibriana, A. I. Faktor Resiko Terjadinya Skizofrenia (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Pati II). *Public Heal. Perspect. J.* 2016; 1:1–12.
  10. Andira, S. & Nuralita, N. S. Pengaruh Perbedaan Jenis Kelamin terhadap Simtom Depresi Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof . Dr . M . Ildrem Kota Medan Sumatera Utara pada Tahun 2017. *Bul. Farmatera.* 2018; 3, 97–108.
  11. Li, X., Zhou, W. & Yi, Z. A glimpse of gender differences in schizophrenia. *Gen. Psychiatry.* 2022; 3(5),.
  12. Zahnia, S. & Sumekar, D. W. Kajian Epidemiologis Skizofrenia. *Majority.* 2016; 5(5), 160–166.
  13. Darsana, I. W. & Suariyani, N. L. P. Trend Karakteristik Demografi Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali (2013-2018). *Arch. Community Heal.* 2020; 7(41) .
  14. Kurnia, F. Y. P., Tyaswati, J. E. & Abrori, C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia di RSD dr . Soebandi Jember at dr . Soebandi Hospital , Jember ). *J. Pustaka Kesehat.* 2015; 3:400–407.
  15. Simbolon, M. J. Usia Onset Pertama Penderita Skizofrenik Pada Laki Laki dan Perempuan Yang Berobat Ke Badan Layanan Umum Daerah Rumah Sakit Jiwa Propinsi Sumatera Utara Email : joesoefsimbolon@gmail.com. *Maj. Kesehat. Pharmamedika.* 2013; 5:15–23.
  16. Handayani, L., Febriani & Sauli, A. Faktor risiko kejadian skizofrenia di rumah sakit jiwa ghrasia daerah istimewa yogyakarta (diy). *Humanitas (Monterey. N. L).* 2018; 13:135–148.
  17. Kemenkes RI. Peraturan menteri kesehatan republik indonesia nomor 52 tahun 2016 tentang standar tarif pelayanan kesehatan dalam penyelenggaraan program jaminan kesehatan. 2016.
  18. Badan Pusat Statistik. Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa), 2020-2022 [Internet]. 2023. [diakses pada 5 April 2023]. Tersedia dari : <https://lampung.bps.go.id/indicator/23/34/1/jumlah-penduduk-miskin.html>.